

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada kisaran tahun 1997–2012 dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Gen Z dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang terbiasa berinteraksi dengan teknologi, media sosial, dan layanan digital lainnya. Karakteristik ini menjadikan Gen Z lebih terbuka pada perubahan, kreatif, cepat beradaptasi, serta memperoleh kemudahan dalam mengakses informasi. Namun, interaksi yang intens dengan dunia digital juga membawa tantangan signifikan, salah satunya yaitu perubahan gaya hidup terutama di kalangan generasi muda yang lebih mudah terpengaruh oleh media sosial dan lingkungan sekitar. Gaya hidup merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi pola konsumsi seseorang, terlebih di era digital saat ini yang memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai jenis produk maupun jasa.¹

Kemudahan akses layanan digital, budaya instan, serta arus informasi yang tidak terbatas turut memperkuat kecenderungan Gen Z untuk melakukan pembelian tanpa pertimbangan rasional. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana Gen Z semakin rentan terhadap perilaku Konsumtif. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi Z tidak terlepas dari arus perkembangan tersebut. Lingkungan perkuliahan yang lekat dengan penggunaan media sosial, iklan digital, serta kemudahan dalam

¹ Cindi Mutiara Sari, dkk. Analisis Dampak Globalisasi dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Negeri Medan, *JLEB: Journal of Law Education and Business* Vol. 2 No. 2, 2024, 930.

melakukan transaksi daring apabila tidak disertai dengan pengendalian diri dan pengelolaan keuangan yang bijak, kebiasaan ini dapat berujung pada perilaku konsumtif yang merugikan.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku seseorang dalam mengonsumsi barang atau jasa berdasarkan keinginan yang kurang dibutuhkan untuk mencapai kepuasan sehingga menjadi berlebihan.² Perilaku ini ditunjukkan dengan gaya hidupnya yang mewah dan berlebihan, didorong oleh segala keinginan, hanya untuk mendapatkan kesenangan.³ Seseorang yang berperilaku konsumtif cenderung memaksakan keinginannya terhadap barang-barang yang kurang dibutuhkan serta mengabaikan daya guna suatu barang, mereka hanya mempertimbangkan kuantitas dibandingkan kualitas.⁴

Berbagai data menunjukkan bahwa perilaku konsumtif di kalangan Gen Z cukup mengkhawatirkan. Survei Katadata Insight menunjukkan bahwa sekitar 82% Gen Z di Indonesia mengaku sering melakukan pembelian barang secara online, baik melalui e-commerce maupun media sosial.⁵ Survei lain menunjukkan bahwa 69% Gen Z menghabiskan pengeluaran bulannya untuk makanan, 14% untuk produk kecantikan, 9% untuk transportasi, 5% untuk hiburan, dan 3% untuk

² Charissa Fransisca, Media Sosial dan Perilaku Konsumtif, *PROLOGIA*, Vol. 4, No. 2, 2020, 436.

³ Muhammad Kamil Jafar, dkk. Gaya Hidup Dan Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Manado, *Maqrizi: Journal of economics and Islamic economics*, Vol. 3, No. 1, 2023, 99.

⁴ Gracela Natasha Luas, dkk. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13 No. 1, 2023, 2.

⁵ Katadata Insight Center, *Barang-barang yang Paling Banyak Dibeli Online Gen Z dan Milenial Indonesia*, Databoks, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/produk-konsumen/statistik/7c140bfc1fc464f/barang-barang-yang-paling-banyak-dibeli-online-gen-z-dan-milenial-indonesia>.

liburan.⁶ Hasil penelitian lain dalam lingkup kampus memperlihatkan bahwa lebih dari 68,2% mahasiswa termasuk dalam kategori perilaku konsumtif tinggi, dengan kecenderungan belanja dipicu oleh diskon, tren media sosial, dan pengaruh lingkungan sosial.⁷ Bahkan data OJK menyebutkan bahwa 80% Gen Z rawan terjebak pinjaman online akibat gaya hidup konsumtif yang berlebihan.⁸

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif semakin melekat dalam kehidupan Gen Z. Perilaku konsumtif ini tidak akan lepas dari faktor yang telah mempengaruhinya, seperti gaya hidup, kelompok teman sebaya dan kontrol diri. Secara parsial gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif, sehingga semakin tinggi gaya hidup yang dianut maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk berperilaku konsumtif. Kelompok teman sebaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku konsumtif seseorang, seperti pemakaian, penilaian dan informasi mengenai suatu produk. Dengan kontrol diri individu dapat mengendalikan hambatan atau dorongan yang muncul, sehingga mampu mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan untuk membeli suatu produk.⁹

Menurut Philip Kotler, perilaku konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kebudayaan, pribadi, sosial, dan psikologis. Faktor kebudayaan

⁶ GoodStats, *Uang Cepat Habis, Ini Proporsi Pengeluaran Bulanan Gen Z*, 2023. <https://goodstats.id/article/uang-cepat-habis-ini-dia-proporsi-pengeluaran-bulanan-gen-z-zbvEH>.

⁷ Hafsy Afra Nadhifah, dkk. Tingkat Perilaku Konsumtif Gen Z pada Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 10 No 1, 2024.

⁸ Indopolitika, *Gaya Hidup Konsumtif, OJK Sebut 80 Persen Gen Z Rawan Terjebak Pinjaman Online*, 2025. <https://indopolitika.com/gaya-hidup-konsumtif-ojk-sebut-80-persen-gen-z-rawan-terjebak-pinjaman-online>.

⁹Reysa Anggita Wahyudi, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Konsumtif Siswa Program Keahlian Akuntansi SMKN 1, Surabaya, *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, Vol. 8 No. 2 2020, 60.

mencakup budaya, sub budaya, serta kelas sosial yang membentuk pola nilai serta kebiasaan konsumsi individu. Faktor pribadi mencakup usia dan tahapan siklus hidup, kondisi ekonomi, pekerjaan, kepribadian, gaya hidup, serta konsep diri yang memengaruhi preferensi dan keputusan konsumsi. Faktor sosial terdiri atas kelompok referensi, status dan peran seseorang, serta keluarga yang berperan dalam membentuk perilaku konsumtif seseorang. Sementara itu, faktor psikologis mencakup motivasi, pengalaman belajar, cara pandang, sikap, serta keyakinan yang mempengaruhi pola pikir individu dalam menilai dan merespon suatu produk maupun jasa.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada beberapa mahasiswa PAI, menjelaskan bahwa:

Biasanya saya belanja tergantung mood, jika saya menginginkannya maka saya beli, tapi saya tetap menyesuaikan pembelian dengan kondisi keuangan yang saya miliki, di akhir saya sering menyesal karena apa yang saya beli tidak terlalu dibutuhkan.¹¹

Sementara itu, dikatakan oleh mahasiswa PAI lainnya bahwa:

Biasanya saya jarang dapat menahan diri untuk berbelanja, terutama jika uang saya lebih. Saya sering tergoda untuk belanja barang yang terlihat menarik atau lucu, selain itu, saya juga cenderung tergoda jika ada diskon, walaupun barang tersebut tidak benar-benar saya butuhkan.¹²

Fenomena tersebut memberikan gambaran awal bahwa masih banyak mahasiswa PAI yang menunjukkan perilaku konsumtif yaitu kecenderungan individu untuk membeli barang atau jasa secara berlebihan, bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan semata-mata karena keinginan atau dorongan emosional.

¹⁰ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13, Jakarta: Erlangga, 2009, 166.

¹¹ Hasil wawancara dengan A.R, mahasiswa PAI angkatan 2022, hari Rabu, 28 Mei 2025.

¹² Hasil wawancara dengan A.Y, mahasiswa PAI angkatan 2022, hari Rabu, 28 Mei 2025.

Perilaku ini dicirikan oleh pembelian yang tidak rasional, berorientasi pada kepuasan sesaat, serta sering kali mengabaikan nilai guna dan manfaat jangka panjang. Dalam konteks mahasiswa PAI, perilaku konsumtif ini dapat berpotensi mengikis prinsip hidup sederhana dan etika konsumsi Islami yang seharusnya menjadi bagian dari identitas mereka.

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak nilai yang mengatur tentang etika konsumsi, salah satunya adalah *qona'ah*. *Qona'ah* yaitu sikap menerima dan merasa cukup atas pemberian rezeki dari Allah Swt. *Qona'ah* juga bermakna sikap ridha dan cukup atas rezeki dimiliki setelah melakukan ikhtiar serta menjauhkan rasa kurang puas dalam menerima rezeki Allah Swt.¹³ Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Allah berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dalam tafsir Ibnu Katsir, makna dari kehidupan yang baik ialah mencakup seluruh bentuk ketenangan, bagaimanapun wujudnya.¹⁴ Dalam pandangan lain, kehidupan yang baik ialah kehidupan di surga, namun, ada pula yang berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan di dunia yang dijalani dengan sikap *qona'ah* (perasaan rela menerima rezeki yang

¹³ Seftha Maldi, dkk. Konsep *Qona'ah* Perspektif Hamka dalam Mengatasi Stres di Era Milenial, *jurnal agama dan komunitas sosial*, Vol. 1 No. 3, 2025. 162.

¹⁴ Abu Fida' Ismail bin Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi' i, 2003, 103.

diberi atau rezeki yang halal).¹⁵ Dalam tafsir al-Azhar, kehidupan yang baik dimaknai sebagai kebahagiaan yang bersumber dari amal saleh yang dilakukan seseorang selama hidup di dunia. Kebahagiaan ini melebihi dari kesenangan yang diperoleh melalui kekuasaan, jabatan, maupun harta benda.¹⁶ Beberapa pandangan tersebut selaras dengan konsep *qona'ah* dalam Islam, yakni sikap ridha atas rezeki yang diberikan Allah, serta merasa cukup tanpa bergantung pada kemewahan dunia.

Qona'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas pemberian rezeki dari Allah Swt. dapat menjadi landasan dalam mengatur perilaku konsumtif. *Qona'ah* mengajarkan individu untuk tidak terjebak dalam keinginan yang tidak berkesudahan dan mengarahkan mereka pada pola hidup yang sederhana, dengan membiasakan bersikap *qona'ah* diharapkan individu dapat lebih bijaksana dalam mengambil keputusan konsumsi, menghindari pemborosan, dan memprioritaskan kebutuhan yang lebih mendasar.¹⁷

Dengan membiasakan sikap *qona'ah*, mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan dirinya dari godaan berlebih-lebihan dalam berbelanja, lebih bijak dalam memanfaatkan harta, serta terhindar dari sikap boros yang merugikan. Membiasakan bersikap *qona'ah* bukan berarti menolak kemajuan atau menutup diri dari perkembangan zaman, tetapi lebih pada menanamkan pengendalian diri, prioritas kebutuhan, dan sikap syukur atas apa yang ada. Dengan demikian, *qona'ah* dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi perilaku konsumtif mahasiswa,

¹⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, jilid 2, terj. Najib Junaidi, Pustaka Elba, 2010, 289.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, ed. 2. Depok: Gema Insani, 2020, 215.

¹⁷ Shalahuddin, *Qona'ah* dalam Perspektif Islam, jurnal *Edu Math*; vol 4. 2013, 54.

khususnya mahasiswa PAI, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Qona'ah dapat dijadikan sebagai landasan dalam membiasakan mahasiswa bersikap bijak dalam mengatur konsumsi, memprioritaskan kebutuhan yang lebih penting, serta menghindari pemborosan. Namun, fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa PAI menunjukkan bahwa *qona'ah* masih sebatas pemahaman konseptual dan belum menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana proses pembiasaan sikap *qona'ah* dapat diterapkan dalam mengatasi perilaku konsumtif mahasiswa, khususnya di Program Studi PAI UIN Antasari Banjarmasin.

Sejalan dengan paparan di atas, telah banyak penelitian yang membahas nilai *qona'ah* dan perilaku konsumtif, baik dalam konteks masyarakat umum maupun di kalangan mahasiswa. Namun, belum ada penelitian yang cenderung menyentuh dimensi pembiasaan secara menyeluruh. Dari penelusuran penulis, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada aspek konseptual, penerapan nilai *qona'ah* dalam lingkungan sosial tertentu atau menjelaskan hubungan antar variabel. Beberapa penelitian juga mengkaji kecenderungan konsumtif dari perspektif psikologis dan keagamaan. Akan tetapi, kajian yang menggambarkan secara konkret proses pembiasaan nilai *qona'ah* dalam kehidupan nyata, masih tergolong minim.

Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faishal Akhliful Mizan yang berjudul “*Implementasi Sikap Tawakal dan Qona'ah pada Jamaah Majelis Ta'lim Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten*

Semarang”, berfokus pada penerapan sikap tawakal dan *qona’ah* dalam komunitas pedesaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *qona’ah* terwujud melalui sikap menerima dengan ikhlas serta menjalani hidup sederhana, yang didukung oleh lingkungan religius dan kebiasaan mengikuti majelis taklim. Namun, penelitian ini tidak membahas bagaimana nilai *qona’ah* dapat ditanamkan secara terstruktur dalam proses pembiasaan, khususnya di kalangan generasi muda atau mahasiswa.¹⁸

Selain itu, skripsi “*Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang (Tinjauan Konsep Kebahagiaan Ibnu Miskawaih)*” oleh Dwi Rahmatika Putri, lebih memfokuskan pada analisis perilaku konsumtif yang berlebihan (*shopaholic*) dari perspektif filsafat kebahagiaan dalam Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif sering dipicu oleh kebutuhan emosional serta keinginan untuk meraih kesenangan sesaat, yang pada akhirnya bertentangan dengan konsep kebahagiaan sejati dalam pandangan Ibnu Miskawaih. Namun, penelitian ini tidak menawarkan solusi praktis yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti *qona’ah*, dan juga tidak mengeksplorasi bagaimana sikap tersebut dapat dibentuk melalui proses pembiasaan di kalangan mahasiswa.¹⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk melakukan penelitian yang tidak hanya melihat hubungan antara nilai dan perilaku, tetapi juga menggali secara mendalam perilaku konsumtif apa saja yang sering dilakukan oleh

¹⁸ Muhammad Faishal Akhliful Mizan, Implementasi Sikap Tawakal dan *qona’ah* pada Jamaah Majelis Ta’lim Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, *skripsi*, 2021. UIN Salatiga.

¹⁹ Dwi Rahmatika Putri, *Gaya Hidup Shopaholic pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, *skripsi*, 2022. UIN Walisongo Semarang.

mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin dan bagaimana proses pembiasaan sikap *qona'ah* dalam mengatasi perilaku konsumtif. Atas dasar itulah, peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **“Pembiasaan Sikap *Qona'ah* dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

1. Pembiasaan sikap *Qona'ah*

Qona'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup atas pemberian rezeki dari Allah Swt. Selain itu *qona'ah* juga berarti suatu sikap merasa ridha, rela dan cukup dengan apa yang dimiliki setelah melalui ikhtiar optimal serta menjauhkan rasa tidak puas dalam menerima anugrah nikmat dari Allah Swt.²⁰

Pembiasaan sikap *qona'ah* dalam penelitian ini yaitu proses pembiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa PAI angkatan 2022 melalui latihan terus menerus dalam mencerminkan sikap merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, menimbang antara kebutuhan dan keinginan, konsistensi dalam hidup sederhana dan tidak berlebihan. Indikator pembiasaan sikap *qona'ah* dalam penelitian ini dibatasi pada tiga aspek, yaitu: pembiasaan rutin, pembiasaan melalui keteladanan, dan pembiasaan spontan.

²⁰ Seftha Meldi, dkk. Konsep *qona'ah* Perspektif Hamka dalam Mengatasi Stres di Era Milenial...,162.

2. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan perilaku seseorang yang memiliki keinginan untuk melakukan pembelian barang secara berlebihan.²¹ Perilaku ini merujuk pada kecenderungan individu yang tidak mampu mengendalikan keinginan belanjanya, sehingga kerap membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Perilaku konsumtif dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan mahasiswa PAI angkatan 2022 dalam mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan, tidak berdasarkan pada kebutuhan melainkan sekedar keinginan. Indikator perilaku konsumtif dalam penelitian ini dibatasi pada tiga aspek, yaitu: pembelian impulsif, pemborosan, dan mencari kesenangan.

3. Mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan profesional.²²

Mahasiswa PAI dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Prodi PAI UIN Antasari Banjarmasin (S1). Sementara itu, subjek yang menjadi sasaran penelitian difokuskan pada Mahasiswa angkatan 2022, pemilihan angkatan ini berdasarkan pertimbangan bahwa mereka telah menyelesaikan seluruh mata kuliah keIslaman inti termasuk Pendidikan Akidah Akhlak, yang memungkinkan mereka memiliki

²¹ Amelia Yulianti, Analisis Perilaku Konsumtif Remaja dalam Kehidupan Masyarakat di Kabupaten Serang (Kelurahan Citerep. Kecamatan Ciruas), *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Volume 6 Nomor 1 2023, 293.

²² Mahariah, Aktivitas Akademik Mahasiswa dalam Membentuk Pendidik Berkompetensi Profesional di Prodi PAI FITK UIN Sumatera Utara, *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII. No. 2, Juli – Desember 2019, 24.

bekal pemahaman yang cukup terhadap nilai-nilai tersebut. Mahasiswa tersebut juga berada pada fase akhir perkuliahan sehingga memiliki kematangan berpikir, tidak pada masa transisi adaptasi, serta menghadapi berbagai tantangan finansial dan gaya hidup menjelang penyelesaian studi, sehingga relevan untuk dikaji keterkaitan antara pembiasaan sikap *qona'ah* dengan perilaku konsumtif.

C. Fokus Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Aspek-aspek perilaku konsumtif yang sering dilakukan mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin.
2. Pembiasaan sikap *qona'ah* dalam mengatasi perilaku konsumtif pada mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek perilaku konsumtif yang sering dilakukan mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan sikap *qona'ah* mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akidah akhlak khususnya dalam memperluas pemahaman tentang nilai *qona'ah* sebagai bagian dari etika Islam yang relevan dengan kehidupan modern.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah khususnya dalam pengembangan program pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Bagi Dosen dan civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menekankan pada pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata mahasiswa.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan kesadaran kepada mahasiswa akan pentingnya pembiasaan sikap *qona'ah* dalam mengatasi perilaku konsumtif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya terkait pembiasaan nilai-nilai Islam lainnya dalam mengatasi tantangan moral di kalangan generasi muda.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian dan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama, yaitu:

1. Skripsi oleh Fadilatul Kumalajati, 2021. IAIN Salatiga. Pembinaan Sikap *Qona'ah* dan Optimis pada Remaja di Desa Kesawen Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.²³

Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui proses pembinaan sikap *qona'ah*, optimis serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan sikap *qona'ah* dilakukan melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan bersyukur, serta pemberian hukuman jika melanggar. Faktor pendukungnya adalah adanya kesadaran diri, memiliki motivasi, berada dalam lingkungan yang baik, serta sikap bersyukur atas nikmat Allah Swt. Sedangkan faktor penghambat pembinaan *qona'ah* meliputi kurangnya kesadaran diri, iri dan dengki, lingkungan yang buruk, dan minimnya bimbingan dari orang tua. Sementara pembinaan sikap optimis dilakukan melalui pemberian pengertian, pelatihan, pemberian motivasi, serta metode pembiasaan. Adapun faktor pendukungnya meliputi memiliki prinsip hidup, manajemen waktu yang baik, dan tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya faktor penghambat optimis adalah

²³ Fadilatul Kumalajati, "Pembinaan Sikap *qona'ah* dan Optimis pada Remaja di Desa Kesawen Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo", IAIN Salatiga, *Skripsi*, 2021.

kurangnya motivasi, kurang percaya diri, serta lingkungan yang kurang mendukung.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas nilai *qona'ah* pada generasi muda. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pembinaan sikap *qona'ah* dan optimis dalam lingkungan desa, objek penelitiannya adalah remaja di lingkungan desa, sedangkan penelitian penulis terfokus pada mahasiswa PAI di lingkungan kampus yang terpengaruh oleh budaya digital dan konsumtif.

2. Skripsi oleh Saskia Rizki Pratiwi, 2022. Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Ampel Surabaya. *Qona'ah* Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif Perspektif Buya Hamka.²⁴

Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Buya Hamka tentang konsep *qona'ah* yang dapat menjadi solusi untuk mencegah perilaku konsumtif, menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif, di mana sumber data diperoleh dari berbagai literatur, khususnya karya-karya Buya Hamka. Hasil dari penelitian ini ialah konsep *qona'ah* dalam perspektif Buya Hamka bukan berarti melarang seseorang untuk mencari harta kekayaan, namun menekankan bahwa kekayaan tersebut tidak boleh menghilangkan ketenteraman hati dan *qona'ah* sebagai bentuk pengendalian terhadap hawa nafsu duniawi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yang terletak pada fokus kajian yang sama-sama mengangkat konsep *qona'ah* sebagai solusi

²⁴ Saskia Rizki Pratiwi, "*qona'ah* Sebagai Pencegahan Perilaku Konsumtif Perspektif Buya Hamka", *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

untuk mengatasi perilaku konsumtif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan sumber data. Penelitian tentang Buya Hamka menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan analisis deskriptif, di mana sumber data diperoleh dari berbagai literatur dan karya-karya Buya Hamka. Adapun penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif yang bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana proses mahasiswa membiasakan bersikap *qona'ah* dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap tersebut berperan dalam mengatasi perilaku konsumtif mereka. Penelitian ini lebih berorientasi pada studi empiris dengan pengumpulan data langsung melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari mahasiswa PAI UIN Antasari Banjarmasin.

3. Skripsi oleh Agus Kurniawan, 2020. Universitas Islam Riau. Pengaruh Antara *Qona'ah* Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Universitas Islam Riau.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis data regresi linier sederhana. Sampel penelitian berjumlah 344 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *qona'ah* dan skala perilaku konsumtif, yang masing-masing telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *qona'ah* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($\text{Sig.} \leq 0.05$) dan nilai beta -0.475. Artinya, semakin

meningkat sikap *qona'ah* seseorang, maka akan semakin menurun kecenderungannya berperilaku konsumtif.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas keterkaitan antara nilai *qona'ah* dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Namun perbedaan terletak pada pendekatan dan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada pengaruh, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan lebih menyoroti proses pembiasaan sikap *qona'ah* secara praktis dalam kehidupan mahasiswa, khususnya mahasiswa PAI angkatan 2022 UIN Antasari Banjarmasin.²⁵

²⁵ Agus Kurniawan. "Pengaruh Antara *qona'ah* Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Universitas Islam Riau", *Skripsi*, Universitas Islam Riau, 2020.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab dengan sub-sub pembahasan pada setiap babnya.

- BAB I : Pendahuluan mencakup Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Penulisan.
- BAB II : Kajian Teori terdiri dari konsep *Qona'ah* dan Perilaku Konsumtif.
- BAB III : Metode Penelitian mencakup Jenis dan Pendekatan, Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Prosedur Penelitian.
- BAB IV : Laporan Hasil Penelitian meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.
- BAB V : Penutup terdiri atas Simpulan dan Saran.